Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 4, November 2026

Penciptaan Tari Berbasis Riset sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Seni: Analisis Proses Koreografi *Burnout*

Sayraz Melda Sangwara[1], Tati Narawati[2], Agus Budiman[3], Yanti Heriyawati[4]
[1,2,3,4]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[1]azara2712_@upi.edu
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.5315

Abstrak

Pendidikan seni memiliki peran penting dalam mengembangkan kepekaan, kreativitas, dan kemampuan berekspresi melalui pengalaman artistik. Dalam penciptaan tari kontemporer, pendekatan berbasis riset dapat menghubungkan pengamatan terhadap fenomena sosial dengan pengalaman tubuh dan eksplorasi gerak. Namun, transformasi pengalaman sosial menjadi bahasa gerak memerlukan proses interpretasi dan internalisasi agar tidak berhenti pada peniruan visual semata. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses penciptaan tari *Burnout* dalam mentransformasikan pengalaman emosional tenaga medis ke dalam struktur koreografi serta mengidentifikasi implikasinya bagi pendidikan seni. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis dokumen kreatif karya, hasil observasi, wawancara dengan tenaga medis, dan literatur yang relevan. Analisis dilakukan melalui pengelompokan tematik dan interpretasi hubungan antara pengalaman empiris, empati kinestetik, internalisasi tubuh, eksplorasi gerak, dan pembentukan struktur koreografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mengenai kelelahan, tekanan, kecemasan, dan represi emosional tidak diterjemahkan secara literal, tetapi diolah melalui kualitas tenaga, ruang, waktu, dan dinamika gerak. Proses tersebut membentuk tiga tahapan dramaturgis, yaitu *precision/control*, *disruption*, dan *despair*. Temuan ini menunjukkan bahwa penciptaan tari berbasis riset berpotensi menjadi pendekatan dalam pendidikan seni yang mengintegrasikan pengamatan fenomena sosial, refleksi pengalaman, kesadaran tubuh, dan eksplorasi artistik. Pendekatan ini dapat memperkaya proses penciptaan tari melalui pengembangan bahasa gerak yang kontekstual dan reflektif serta membuka ruang pemaknaan terhadap pengalaman manusia melalui seni pertunjukan.
Kata kunci: pendidikan seni; penciptaan tari berbasis riset; empati kinestetik; eksplorasi gerak; koreografi kontemporer.

Pendahuluan

Pendidikan seni memiliki peran penting dalam mengembangkan kepekaan, kreativitas, dan kemampuan peserta didik dalam memahami serta mengekspresikan pengalaman manusia melalui proses artistik. Dalam pendidikan seni tari, penciptaan karya tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknik dan penyusunan bentuk gerak, tetapi juga melibatkan kemampuan mengamati fenomena, menginterpretasikan pengalaman, melakukan refleksi, dan mengembangkan gagasan melalui tubuh. Tari kontemporer memberikan ruang bagi proses tersebut karena sumber penciptaannya dapat berangkat dari pengalaman personal maupun

persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, proses penciptaan tari berpotensi menjadi bagian dari pendidikan seni yang mengintegrasikan keterampilan artistik, pemahaman kontekstual, dan pengembangan kesadaran tubuh. Prasetyo dan Haryadi (2023) membahas pedagogi koreografi berbasis riset transdisipliner dalam konteks mahasiswa seni pertunjukan. Perspektif tersebut relevan untuk melihat penciptaan koreografi sebagai proses yang dapat menghubungkan penelitian, eksplorasi artistik, dan pengembangan pengetahuan dalam pendidikan seni.

Salah satu pendekatan yang dapat memperluas proses penciptaan tari adalah *practice-as-research*, yaitu pendekatan yang menempatkan praktik artistik sebagai bagian dari proses penyelidikan dan pembentukan pengetahuan. Dalam penciptaan tari berbasis riset, pengamatan terhadap fenomena, pengumpulan informasi, refleksi, eksplorasi tubuh, improvisasi, dan penyusunan koreografi menjadi rangkaian proses yang saling berkaitan (Banda & Setiawan, 2024; Smith & Rouhiainen, 2023). Pendekatan ini memungkinkan penciptaan karya tidak hanya berorientasi pada hasil estetis, tetapi juga pada proses memahami dan menginterpretasikan realitas yang menjadi sumber penciptaan. Dalam konteks pendidikan seni, proses tersebut dapat membuka ruang bagi pembelajaran yang berangkat dari persoalan nyata, melibatkan refleksi pengalaman, dan mendorong pengembangan gagasan melalui eksplorasi gerak. Oleh karena itu, penciptaan tari berbasis riset penting dikaji untuk memahami bagaimana pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dapat diolah menjadi pengalaman artistik dan bagaimana proses tersebut berpotensi memperkaya pendekatan penciptaan dalam pendidikan seni.

Relevansi pendekatan tersebut terlihat dalam penciptaan tari yang mengangkat fenomena *burnout* pada tenaga medis. Burnout berkaitan dengan tuntutan pekerjaan, kelelahan emosional, dan tekanan psikologis yang kompleks sehingga tidak dapat dipahami hanya sebagai kondisi kelelahan individual (Hiver et al., 2022; Delgado et al., 2023). Delgado et al. (2023), melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis, menunjukkan bahwa hubungan antara berbagai komponen empati dan burnout pada tenaga kesehatan memiliki karakter yang kompleks. Fenomena tersebut memberikan kemungkinan bagi seni tari untuk mengolah pengalaman sosial dan emosional menjadi bahasa gerak, sekaligus menghadirkan ruang refleksi terhadap pengalaman manusia. Akan tetapi, transformasi pengalaman tersebut tidak dapat dilakukan hanya dengan meniru aktivitas atau perilaku subjek yang diamati. Diperlukan proses interpretasi dan internalisasi agar pengalaman yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dapat dikembangkan menjadi kualitas gerak yang memiliki makna artistik. Dalam konteks ini, empati kinestetik dan *embodiment* menjadi konsep penting untuk memahami hubungan antara pengalaman yang diamati, respons tubuh, dan pembentukan gerak. Artpradid (2023) menunjukkan bahwa empati kinestetik dan kognisi berwujud berkaitan dengan cara penonton memahami serta memaknai pengalaman melalui pertunjukan tari. Perspektif tersebut memperkuat pemahaman bahwa tubuh dan gerak tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi, tetapi juga terlibat dalam proses pembentukan dan pemaknaan pengalaman.

Kesenjangan tersebut menjadi titik berangkat penelitian ini, yaitu perlunya penjelasan yang lebih konkret mengenai mekanisme transformasi pengalaman empiris menjadi bahasa gerak dan struktur koreografi dalam penciptaan tari berbasis riset. Penelitian ini berfokus pada karya tari *Burnout* karya Sayraz Melda Sangwara (2025), dengan perhatian pada hubungan antara penggalian pengalaman emosional tenaga medis, proses interpretasi dan internalisasi melalui tubuh (*embodiment*), eksplorasi kualitas gerak, serta pembentukan struktur dramaturgis. Dalam penelitian ini, *practice-as-research* digunakan sebagai perspektif untuk memahami praktik penciptaan sebagai proses penyelidikan artistik, sedangkan *embodiment* dan empati kinestetik digunakan sebagai konsep analitis untuk menelaah hubungan antara

Copyright © 2026 The Author(s)

pengalaman yang menjadi sumber penciptaan dan pengembangannya menjadi bahasa tubuh. Empati kinestetik dalam konteks penelitian ini tidak diposisikan sebagai dampak yang telah terbukti dialami penonton, melainkan sebagai perspektif untuk memahami potensi keterhubungan antara pengalaman, kualitas gerak, dan pemaknaan artistik.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: bagaimana pengalaman emosional tenaga medis ditransformasikan menjadi kualitas gerak dan struktur dramaturgis dalam karya tari *Burnout*, serta bagaimana proses transformasi tersebut dapat dimaknai dalam konteks pengembangan pendekatan penciptaan tari dalam pendidikan seni? Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara data empiris, interpretasi dan internalisasi pengalaman melalui tubuh, eksplorasi kualitas gerak, serta pembentukan struktur koreografi. Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan mengenai mekanisme transformasi tersebut sebagai rangkaian proses artistik yang menghubungkan penggalian fenomena sosial, pemaknaan melalui tubuh, dan pengambilan keputusan koreografis. Dalam konteks pendidikan seni, hasil analisis diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi pengembangan penciptaan tari berbasis riset yang kontekstual dan reflektif. Kontribusi ini dibatasi pada analisis proses penciptaan satu karya dan belum dimaksudkan sebagai bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan tersebut dalam pembelajaran maupun pengaruhnya terhadap respons penonton.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis proses penciptaan karya tari *Burnout* karya Sayraz Melda Sangwara (2025). Penelitian berfokus pada proses transformasi pengalaman empiris mengenai kelelahan dan tekanan emosional tenaga medis ke dalam bahasa gerak serta struktur dramaturgis koreografi. Data penelitian mencakup dokumentasi proses dan pertunjukan, hasil wawancara dengan tenaga medis, serta sumber pustaka yang relevan. Pertunjukan karya *Burnout* dilaksanakan pada Juni 2025, sedangkan pengumpulan dan penelaahan data dilakukan dalam rangkaian proses penciptaan sebelum pertunjukan. Analisis diarahkan pada hubungan antara informasi empiris yang diperoleh, interpretasi koreografer, eksplorasi kualitas gerak, dan penyusunan struktur koreografi.

Penelitian ini berlokasi di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dengan fokus pada proses penciptaan karya tari *Burnout* karya Sayraz Melda Sangwara (2025). Observasi dilakukan untuk menelaah proses pengolahan pengalaman empiris menjadi eksplorasi gerak dan struktur koreografi. Selain observasi, penelitian ini memanfaatkan dokumentasi audiovisual karya, informasi hasil wawancara dengan tenaga medis, serta literatur yang relevan sebagai sumber analisis. Pertunjukan *Burnout* dilaksanakan pada Juni 2025. Rangkaian penelitian mencakup pengumpulan informasi, penelaahan dokumentasi dan dokumen kreatif, serta analisis terhadap hubungan antara pengalaman empiris, interpretasi koreografer, kualitas gerak, dan struktur dramaturgis karya.

Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel dalam pengertian penelitian kuantitatif, melainkan berfokus pada objek karya dan sumber informasi yang relevan dengan proses penciptaannya. Objek utama penelitian adalah karya tari *Burnout* karya Sayraz Melda Sangwara (2025). Sumber data mencakup dokumen kreatif karya, informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan tenaga medis, serta literatur yang membahas empati kinestetik, *practice-as-research*, *embodiment*, dan burnout pada profesi medis. Tenaga medis menjadi sumber informasi empiris karena pengalaman profesional dan emosional mereka berkaitan dengan fenomena yang diangkat dalam karya. Pemilihan sumber data didasarkan pada relevansinya terhadap fokus penelitian, yaitu proses transformasi pengalaman empiris

menjadi kualitas gerak dan struktur koreografi. Jumlah informan, karakteristik informan, serta teknik penentuannya perlu disesuaikan dengan pelaksanaan penelitian yang sebenarnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara, dan studi literatur. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen kreatif dan dokumentasi audiovisual karya *Burnout* sebagai sumber untuk memahami gagasan penciptaan, pengolahan pengalaman empiris, eksplorasi gerak, serta pembentukan struktur koreografi. Observasi di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung diarahkan pada aspek-aspek proses penciptaan dan koreografi yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara dengan tenaga medis digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman terkait tekanan kerja dan kelelahan emosional yang menjadi salah satu pijakan empiris penciptaan karya. Informasi hasil wawancara diperlakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan keterbatasan data yang tersedia. Sementara itu, studi literatur dilakukan terhadap sumber-sumber yang relevan dengan *practice-as-research*, *embodiment*, empati kinestetik, burnout, dan penciptaan tari berbasis riset.

Instrumen pengumpulan data meliputi pedoman telaah dokumen, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan penelusuran literatur. Instrumen tersebut digunakan untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan pengalaman empiris, tekanan emosional, interpretasi koreografer, kualitas gerak, serta hubungan antara gerak dan struktur dramaturgis. Data yang diperoleh kemudian ditelaah dengan memperhatikan keterkaitan antara informasi wawancara, dokumentasi karya, dan konsep teoretis yang relevan. Sebagai pencipta sekaligus koreografer *Burnout*, peneliti menempatkan pengalaman proses penciptaan sebagai konteks dalam membaca keputusan artistik yang terwujud dalam karya. Oleh karena itu, interpretasi terhadap gerak dibedakan dari informasi empiris yang diperoleh melalui wawancara maupun dokumentasi. Perbandingan antarsumber digunakan untuk memeriksa kesesuaian informasi dan memperjelas dasar interpretasi, sedangkan keterbatasan data wawancara menjadi pertimbangan dalam membatasi cakupan kesimpulan penelitian.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi fokus penelitian, yaitu proses transformasi pengalaman emosional tenaga medis menjadi bahasa gerak dalam karya tari *Burnout*. Pada tahap ini, ditentukan aspek yang menjadi perhatian analisis, meliputi pengalaman empiris, empati kinestetik, *embodiment*, eksplorasi gerak, dan struktur koreografi.

Tahap kedua adalah pengumpulan dan identifikasi data. Pada tahap ini, dokumen kreatif karya ditelaah bersama informasi empiris yang diperoleh melalui observasi di ISBI Bandung, wawancara dengan tenaga medis, serta literatur yang relevan. Data yang terkumpul kemudian diorganisasikan berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian agar hubungan antara fenomena yang menjadi sumber penciptaan dan keputusan artistik dalam koreografi dapat ditelusuri.

Tahap ketiga adalah pengelompokan tematik dan interpretasi data. Informasi yang telah dihimpun dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan pengalaman emosional, internalisasi tubuh, eksplorasi kualitas gerak, dan pembentukan dramaturgi. Tahap ini bertujuan memahami bagaimana informasi empiris diolah melalui proses interpretasi sehingga tidak sekadar diwujudkan sebagai representasi visual dari aktivitas tenaga medis.

Tahap keempat adalah analisis transformasi koreografis. Analisis dilakukan dengan menelusuri hubungan antara pengalaman empiris, pengolahan unsur waktu, ruang, energi, dan dinamika gerak, serta pembentukan tiga tahapan dramaturgis dalam karya, yaitu *precision/control*, *disruption*, dan *despair*. Tahap kelima adalah sintesis dan penarikan kesimpulan. Hasil interpretasi disintesiskan untuk menjelaskan mekanisme transformasi

Copyright © 2026 The Author(s)

pengalaman menjadi struktur koreografi serta mengidentifikasi potensi relevansinya bagi pengembangan penciptaan tari dalam pendidikan seni.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menelaah keterkaitan antara informasi hasil wawancara, dokumentasi audiovisual karya, dokumen kreatif, dan literatur yang relevan. Analisis diarahkan untuk memahami proses transformasi pengalaman empiris yang menjadi sumber penciptaan ke dalam kualitas gerak dan struktur dramaturgis karya tari *Burnout*.

Tahap analisis meliputi penelaahan data, pengelompokan informasi berdasarkan tema yang relevan, interpretasi terhadap kualitas gerak, serta pengkajian hubungan antara pilihan koreografis dan gagasan penciptaan. Kualitas gerak dianalisis melalui aspek tenaga, ruang, waktu, dinamika, dan ekspresi, sedangkan struktur dramaturgis dikaji berdasarkan perkembangan adegan dalam karya. Hasil analisis kemudian ditafsirkan dengan menggunakan konsep *practice-as-research*, *embodiment*, dan empati kinestetik sebagai landasan analitis. Mengingat penelitian berfokus pada satu karya dan data wawancara yang terbatas, interpretasi dibatasi pada proses penciptaan serta karakteristik koreografi yang dapat ditelaah melalui sumber data yang tersedia.

Proses interpretasi dilakukan dengan menghubungkan informasi empiris yang diperoleh melalui wawancara dengan tenaga medis dan karakteristik gerak yang dapat diamati dalam dokumentasi audiovisual karya *Burnout*. Informasi mengenai pengalaman kerja dan tekanan emosional ditelaah untuk mengidentifikasi tema yang relevan dengan gagasan penciptaan. Tema tersebut kemudian digunakan sebagai konteks dalam membaca pilihan kualitas gerak, seperti tenaga, tempo, dinamika, penggunaan ruang, dan ekspresi tubuh. Selanjutnya, karakteristik gerak ditelaah dalam kaitannya dengan perkembangan adegan dan struktur dramaturgis karya. Dalam proses ini, pengalaman koreografer berperan sebagai bagian dari konteks interpretasi artistik, tetapi tidak diperlakukan sebagai pengganti data empiris. Dengan demikian, analisis membedakan informasi yang berasal dari wawancara, karakteristik yang teramati dalam dokumentasi karya, dan pemaknaan koreografis terhadap keduanya.

Hasil

Proses Riset Koreografi dalam Menggali Pengalaman Empiris Tenaga Medis

Hasil analisis terhadap karya tari *Burnout* menunjukkan bahwa proses penciptaan koreografi berangkat dari penggalian pengalaman empiris tenaga medis melalui observasi dan wawancara. Informasi yang diperoleh berkaitan dengan beban kerja, tuntutan profesional, kelelahan fisik dan emosional, serta tekanan yang menyertai aktivitas pekerjaan. Informasi tersebut menjadi landasan untuk memahami fenomena burnout sebagai pengalaman yang tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan emosional.

Data empiris tidak langsung diwujudkan menjadi gerakan yang meniru aktivitas tenaga medis. Informasi yang diperoleh terlebih dahulu diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pengalaman dan kondisi emosional yang dapat dikembangkan menjadi material koreografi. Proses tersebut menunjukkan adanya tahapan pengolahan antara realitas yang diamati dan bentuk artistik yang dihasilkan. Pengalaman tenaga medis menjadi sumber penciptaan, sedangkan pemilihan dan pengembangan gerak dilakukan melalui proses interpretasi serta eksplorasi tubuh.

Internalisasi Pengalaman melalui Embodiment

Hasil analisis menunjukkan bahwa transformasi pengalaman empiris ke dalam gerak berlangsung melalui proses internalisasi emosional dan kinestetik (*embodiment*). Pengalaman

mengenai kelelahan, tekanan, kecemasan, dan represi emosional diolah menjadi kualitas gerak yang menggambarkan perubahan kondisi tubuh. Proses ini menghasilkan karakter gerak yang tidak sekadar merepresentasikan aktivitas medis, tetapi mengartikulasikan sensasi dan ketegangan yang berkaitan dengan pengalaman tersebut. Transposisi pengalaman empiris ke dalam bahasa tubuh dapat diidentifikasi melalui hubungan antara pengalaman yang menjadi sumber penciptaan, respons tubuh yang dikembangkan, dan kualitas gerak yang dihasilkan. Ringkasan temuan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Transposisi Data Empiris ke dalam Bahasa Tubuh

Dimensi pengalaman	Sumber data	Tema hasil analisis	Artikulasi dalam koreografi
Kelelahan fisik dan mental	Wawancara atau dokumen yang tersedia	Diisi berdasarkan data aktual	Diisi berdasarkan gerak yang teramati
Ketegangan dan kecemasan	Wawancara atau dokumen yang tersedia	Diisi berdasarkan data aktual	Diisi berdasarkan adegan dan kualitas gerak
Penekanan emosi	Wawancara atau dokumen yang tersedia	Diisi berdasarkan data aktual	Diisi berdasarkan bukti koreografi

Berdasarkan Tabel 1, transposisi pengalaman empiris ke dalam bahasa tubuh menunjukkan adanya proses interpretasi yang menghubungkan pengalaman terkait kelelahan fisik dan mental, ketegangan, serta penekanan emosi dengan pengembangan kualitas gerak dalam karya *Burnout*. Hubungan tersebut tidak dimaknai sebagai pemindahan pengalaman secara langsung, melainkan sebagai proses pengolahan artistik melalui pilihan tenaga, dinamika, tempo, dan artikulasi tubuh. Dengan demikian, tabel tersebut menggambarkan kerangka pembacaan terhadap hubungan antara pengalaman empiris dan bahasa koreografi. Interpretasi yang disajikan perlu dipahami berdasarkan sumber data yang mendasarinya serta dibedakan dari pengalaman subjektif informan maupun respons penonton yang tidak menjadi fokus pengumpulan data dalam penelitian ini.

Pembentukan Struktur Dramaturgis melalui Eksplorasi Gerak

Pengalaman yang telah diinternalisasi selanjutnya dikembangkan melalui eksplorasi dan improvisasi untuk membentuk struktur dramaturgis karya *Burnout*. Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur waktu, ruang, dan energi digunakan untuk membangun perubahan kualitas gerak yang menggambarkan perkembangan kondisi psikologis. Perubahan ritme, penggunaan ruang terbatas, perubahan arah tubuh, serta kontras intensitas tenaga menjadi bagian dari pengolahan koreografi.

Pada aspek waktu dan ritme, pola gerak yang relatif konstan berkembang menuju ritme yang lebih cepat dan tidak teratur. Perubahan tersebut berkaitan dengan penggambaran peningkatan tekanan dan gangguan kestabilan tubuh. Pada aspek ruang, penggunaan ruang yang terbatas menghadirkan kesan terisolasi dan terperangkap, sedangkan perubahan arah tubuh secara cepat membangun kesan ketidakstabilan. Pada aspek energi, kontras antara tubuh yang tegang dan kondisi tubuh yang mengalami keruntuhan memperlihatkan perubahan intensitas gerak sepanjang perkembangan dramaturgi.

Pengolahan unsur-unsur tersebut membentuk tiga tahapan dramaturgis utama, yaitu *precision/control*, *disruption*, dan *despair*. Tahap *precision/control* ditandai oleh keteraturan gerak dan pengendalian tubuh yang merepresentasikan rutinitas serta tuntutan

Copyright © 2026 The Author(s)

profesionalisme. Tahap *disruption* memperlihatkan gangguan terhadap keteraturan melalui perubahan ritme, ketegangan tubuh, dan ketidakstabilan gerak. Selanjutnya, tahap *despair* menggambarkan kondisi ketika kontrol tubuh melemah, energi mengalami penurunan, dan keruntuhan fisik menjadi penanda puncak perkembangan dramatik. Ketiga tahapan tersebut membentuk perkembangan koreografi dari keteraturan menuju gangguan dan keputusasaan.

Empati sebagai Proses Relasional antara Penari dan Penonton

Hasil analisis menunjukkan bahwa empati dalam karya *Burnout* dibangun melalui proses mediasi pengalaman, bukan melalui pemindahan emosi secara langsung dari tenaga medis kepada penari maupun dari penari kepada penonton. Pengalaman tenaga medis terlebih dahulu diolah menjadi material koreografi, kemudian diwujudkan melalui kualitas gerak yang dapat diamati dan ditafsirkan oleh penonton. Dalam proses tersebut, tubuh penari berfungsi sebagai medium yang menghubungkan informasi empiris dengan ekspresi artistik. Kualitas gerak seperti berat, tegang, tertahan, patah-patah, dan keruntuhan menjadi bagian dari artikulasi pengalaman emosional melalui tubuh. Penonton kemudian berhadapan dengan bentuk gerak tersebut dan membangun pemaknaan berdasarkan persepsi serta pengalaman masing-masing.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman empatik dalam karya *Burnout* bersifat terbuka terhadap interpretasi. Karya tidak menghadirkan pengalaman tenaga medis sebagai reproduksi langsung, tetapi sebagai hasil pengolahan artistik yang memungkinkan pengalaman tersebut dipersepsikan kembali melalui bahasa koreografi. Dengan demikian, proses penciptaan menghasilkan hubungan antara pengalaman subjek, interpretasi koreografer dan penari, struktur gerak, serta kemungkinan pemaknaan oleh penonton.

Implikasi Proses Penciptaan bagi Pendidikan Seni

Analisis terhadap karya *Burnout* menunjukkan bahwa penciptaan tari berbasis riset melibatkan rangkaian kegiatan yang menghubungkan penggalian informasi, interpretasi pengalaman, internalisasi tubuh, eksplorasi gerak, dan pembentukan struktur koreografi. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan karya tidak hanya bertumpu pada keterampilan teknis dan penyusunan bentuk gerak, tetapi juga pada kemampuan memahami konteks fenomena yang menjadi sumber penciptaan.

Dalam perspektif pendidikan seni, proses tersebut memperlihatkan potensi integrasi antara kegiatan penelitian dan praktik artistik. Pengalaman sosial dapat menjadi titik berangkat eksplorasi, sedangkan refleksi dan pengolahan tubuh membantu mengembangkan material gerak yang kontekstual. Temuan ini memberikan dasar untuk mempertimbangkan penciptaan tari berbasis riset sebagai pendekatan yang dapat mempertemukan pengamatan, pemaknaan pengalaman, kesadaran tubuh, dan pengembangan kreativitas dalam proses penciptaan seni tari.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penciptaan tari berbasis riset memungkinkan pengalaman sosial yang kompleks ditransformasikan menjadi bahasa gerak melalui proses interpretasi, internalisasi tubuh, dan pengolahan unsur koreografi. Dalam karya *Burnout*, pengalaman emosional tenaga medis tidak diwujudkan melalui peniruan langsung terhadap aktivitas profesional mereka, tetapi melalui pengembangan kualitas gerak yang merepresentasikan ketegangan, kelelahan, tekanan, dan perubahan kondisi emosional. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara riset dan penciptaan tari tidak berhenti pada pengumpulan informasi sebagai sumber inspirasi, melainkan berlanjut pada proses pemaknaan yang menghasilkan bentuk artistik. Dengan demikian, penciptaan tari berbasis riset dapat

dipahami sebagai proses yang menghubungkan pengetahuan empiris dengan pengembangan bahasa gerak melalui keputusan artistik koreografer.

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif *practice-as-research* yang menempatkan praktik artistik sebagai bagian dari proses penyelidikan dan pembentukan pengetahuan. Dalam konteks penciptaan tari, riset memberikan landasan kontekstual bagi pengembangan gagasan, sedangkan eksplorasi tubuh menjadi sarana untuk mengolah informasi menjadi pengalaman artistik (Banda & Setiawan, 2024; Smith & Rouhiainen, 2023). Proses penciptaan *Burnout* memperlihatkan bahwa data empiris tidak secara otomatis menghasilkan bentuk koreografi. Informasi mengenai pengalaman tenaga medis perlu ditafsirkan dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan gagasan karya, kemudian dikembangkan melalui eksplorasi kualitas gerak, pengolahan ruang, waktu, tenaga, dan dinamika. Proses ini menegaskan bahwa riset dan praktik artistik memiliki hubungan timbal balik: riset menyediakan konteks dan bahan refleksi, sedangkan praktik koreografi menjadi ruang untuk menginterpretasikan kembali informasi tersebut dalam bentuk yang bersifat nonverbal.

Transformasi pengalaman empiris menjadi bahasa tubuh juga memperlihatkan pentingnya *embodiment* dan empati kinestetik dalam penciptaan koreografi. Pengalaman emosional tenaga medis tidak dapat sepenuhnya direpresentasikan melalui penjelasan verbal karena sebagian maknanya berkaitan dengan sensasi tubuh, ketegangan, keterbatasan gerak, dan perubahan intensitas energi. Pengalaman tersebut kemudian dikembangkan menjadi kualitas gerak yang memungkinkan persoalan emosional diartikulasikan secara artistik. Artpradid (2023) membahas empati kinestetik dalam hubungannya dengan pengalaman tubuh dan pemaknaan penonton terhadap pertunjukan tari. Sementara itu, Castro Jaramillo dan Panhofer (2021) mengkaji penggunaan teknik terapi gerak tari untuk mendorong empati kinestetik dalam konteks hubungan pasangan. Meskipun konteks penelitian tersebut berbeda dari penciptaan karya *Burnout*, keduanya memberikan landasan untuk memahami bahwa gerak tubuh dapat berperan dalam proses membangun keterhubungan dan pemaknaan terhadap pengalaman.

Dalam karya *Burnout*, keterhubungan tersebut berlangsung melalui proses representasi artistik. Kualitas gerak seperti berat, tertahan, tegang, patah-patah, dan keruntuhan tubuh digunakan untuk mengartikulasikan pengalaman yang berkaitan dengan tekanan dan kelelahan emosional. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa empati kinestetik dalam proses penciptaan tidak harus diwujudkan dengan menyalin bentuk perilaku subjek, tetapi dapat dikembangkan melalui pengolahan kualitas gerak yang memiliki keterkaitan konseptual dengan pengalaman yang diteliti. Namun, empati yang dibangun melalui koreografi tidak dapat dianggap identik dengan pengalaman asli tenaga medis. Gerak yang ditampilkan merupakan hasil interpretasi artistik, sedangkan pemaknaan penonton tetap dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan respons masing-masing individu. Oleh karena itu, potensi empatik karya perlu dipahami sebagai kemungkinan keterhubungan dan pemaknaan, bukan sebagai dampak emosional yang otomatis dialami seluruh penonton.

Penggunaan fenomena burnout sebagai sumber penciptaan juga memperlihatkan bagaimana persoalan profesional dan sosial dapat diolah menjadi pengalaman artistik tanpa kehilangan konteks dasarnya. Burnout pada tenaga medis berkaitan dengan kompleksitas tuntutan pekerjaan, kelelahan emosional, dan tekanan profesional. Delgado et al. (2023) membahas hubungan antara empati dan burnout pada tenaga kesehatan melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis, sehingga memberikan konteks mengenai kompleksitas hubungan antara pengalaman emosional dan tuntutan profesi tersebut. Dalam *Burnout*, konteks itu diterjemahkan ke dalam perkembangan kualitas gerak dan struktur dramaturgis. Tahap *precision/control* merepresentasikan keteraturan dan tuntutan pengendalian diri, *disruption*

Copyright © 2026 The Author(s)

memperlihatkan gangguan terhadap keteraturan tersebut, sedangkan *despair* menghadirkan kondisi penurunan kontrol dan energi tubuh. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa struktur dramaturgis tidak hanya berfungsi sebagai susunan adegan, tetapi juga sebagai cara untuk mengorganisasikan perubahan pengalaman emosional menjadi perkembangan koreografi.

Pengolahan waktu, ruang, tenaga, dan dinamika memperkuat hubungan antara pengalaman yang diteliti dan bentuk koreografi. Keteraturan gerak pada tahap *precision/control* membangun kesan pengendalian, sedangkan perubahan ritme, ketegangan tubuh, dan ketidakstabilan gerak pada tahap *disruption* mengganggu pola yang sebelumnya terbentuk. Pada tahap *despair*, penurunan intensitas dan keruntuhan tubuh mengarahkan perkembangan karya pada kondisi yang berbeda dari bagian awal. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa makna tidak hanya dibentuk oleh tema yang diangkat, tetapi juga oleh cara unsur-unsur koreografi diorganisasikan. Dengan demikian, struktur dramaturgis dan pengolahan kualitas gerak menjadi perangkat artistik yang menghubungkan fenomena sosial dengan pengalaman pertunjukan.

Dalam perspektif pendidikan seni, proses penciptaan *Burnout* memberikan gambaran tentang kemungkinan mengembangkan pembelajaran tari yang tidak hanya menitikberatkan penguasaan teknik dan reproduksi bentuk gerak. Penciptaan berbasis riset dapat membuka ruang bagi peserta didik untuk mengamati fenomena, mengumpulkan informasi, merefleksikan pengalaman, mengembangkan gagasan, dan mengolahnya melalui eksplorasi tubuh. Perspektif ini relevan dengan pembahasan mengenai pedagogi koreografi berbasis riset dalam pendidikan seni pertunjukan oleh Prasetyo dan Haryadi (2023). Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran penciptaan tari dapat diarahkan pada proses yang mengintegrasikan pemahaman kontekstual, pengambilan keputusan artistik, dan pengembangan kreativitas. Peserta didik tidak hanya dituntut menghasilkan rangkaian gerak, tetapi juga memahami alasan pemilihan gerak, keterkaitannya dengan gagasan, serta cara unsur koreografi mendukung penyampaian makna.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai hubungan antara penciptaan tari berbasis riset, empati kinestetik, dan *embodiment* dengan menunjukkan bagaimana pengalaman empiris dapat diinterpretasikan melalui tubuh dan dikembangkan menjadi struktur koreografi. Kontribusi tersebut terletak pada pembacaan proses penciptaan sebagai rangkaian yang menghubungkan penggalian fenomena, internalisasi pengalaman, eksplorasi kualitas gerak, dan pengorganisasian dramaturgis. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi koreografer, pendidik seni, dan mahasiswa seni tari dalam merancang proses penciptaan yang memiliki landasan penelitian serta keterkaitan yang jelas antara sumber gagasan dan bentuk artistik. Pendekatan ini juga dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran penciptaan tari untuk mendorong eksplorasi gerak yang kontekstual, reflektif, dan tidak terbatas pada peniruan bentuk gerak yang telah ada.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Analisis berfokus pada satu karya tari, yaitu *Burnout*, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh proses penciptaan tari berbasis riset. Selain itu, analisis mengenai empati kinestetik dan kemungkinan pemaknaan penonton belum dapat digunakan untuk menyimpulkan dampak empiris terhadap audiens apabila tidak disertai data resepsi penonton secara langsung. Implikasi bagi pendidikan seni juga masih bersifat konseptual karena penelitian ini tidak secara khusus menguji penerapan pendekatan tersebut dalam kegiatan pembelajaran dengan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa karya tari berbasis riset, melibatkan data respons penonton, atau menerapkan pendekatan penciptaan berbasis riset dalam pembelajaran tari untuk mengetahui proses, tantangan, dan hasil

pembelajarannya. Kajian lanjutan juga dapat menelusuri bagaimana refleksi tubuh, eksplorasi gerak, dan interpretasi fenomena sosial berkembang dalam proses kolaboratif antara koreografer, penari, dan sumber pengalaman yang diangkat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penciptaan tari berbasis riset dalam karya *Burnout* berlangsung melalui proses penggalian pengalaman empiris, interpretasi, internalisasi tubuh (*embodiment*), eksplorasi gerak, dan pembentukan struktur dramaturgis. Pengalaman yang berkaitan dengan tekanan kerja dan kelelahan emosional tenaga medis tidak diwujudkan melalui peniruan langsung terhadap aktivitas profesional, tetapi diolah menjadi bahasa koreografi melalui pengaturan tenaga, ruang, waktu, dinamika, dan ekspresi tubuh. Proses tersebut tercermin dalam perkembangan dramaturgis *precision/control*, *disruption*, dan *despair*, yang membentuk perjalanan koreografi dari keteraturan menuju gangguan dan penurunan kontrol tubuh.

Temuan ini memperlihatkan bahwa riset dapat berfungsi sebagai landasan kontekstual dalam penciptaan tari, sedangkan praktik koreografi menjadi ruang untuk menginterpretasikan pengalaman empiris ke dalam bentuk artistik. Dalam konteks pendidikan seni, proses tersebut menawarkan alternatif pendekatan penciptaan yang menghubungkan pengamatan fenomena, pemaknaan pengalaman, refleksi tubuh, dan eksplorasi gerak. Meskipun demikian, penelitian ini berfokus pada satu karya dan menggunakan data wawancara yang terbatas. Oleh karena itu, temuan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh proses penciptaan tari berbasis riset. Potensi empati kinestetik dan penerapannya dalam pembelajaran seni juga belum dapat disimpulkan sebagai dampak empiris karena penelitian ini tidak menguji respons penonton maupun hasil pembelajaran secara langsung. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sumber data, mengkaji respons penonton, serta menerapkan pendekatan penciptaan tari berbasis riset dalam pembelajaran untuk menelaah proses dan hasilnya secara lebih mendalam.

References

Alam, R. (2022). *Kelelahan kerja (burnout): Teori, perilaku organisasi, psikologi, aplikasi dan penelitian*. Penerbit Aksara.

Alfiyanto. (2024). Proses kreatif tari kontemporer sebagai media edukasi anak di luar pendidikan formal. *Jurnal Makalangan, 11*(1), 45–58.

Artpradid, V. (2023). Kinesthetic empathic witnessing in relation to embodied and extended cognition in inclusive dance audiences. *Cogent Arts & Humanities, 10*(1), Article 2181486. https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2181486

Banda, A., & Setiawan, B. (2024). Practice-as-research dalam penciptaan seni tari kontemporer berbasis fenomena sosial. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, 19*(1), 33–46.

Castro Jaramillo, C. M., & Panhofer, H. (2022). Dance movement therapy techniques to promote kinaesthetic empathy for couples: “I have to dance seriously with you.” *Body, Movement and Dance in Psychotherapy, 17*(3), 218–234. https://doi.org/10.1080/17432979.2021.1982770

Delgado, N., Delgado, J., Betancort, M., Bonache, H., & Harris, L. T. (2023). What is the link between different components of empathy and burnout in healthcare professionals? A systematic review and meta-analysis. *Psychology Research and Behavior Management, 16*, 447–463. https://doi.org/10.2147/PRBM.S384247

Copyright © 2026 The Author(s)

Hiver, C., Villa, A., Bellagamba, G., & Lehucher-Michel, M.-P. (2022). Burnout prevalence among European physicians: A systematic review and meta-analysis. *International Archives of Occupational and Environmental Health, 95*(1), 259–273.

Prasetyo, H., & Haryadi, E. (2023). Pedagogi koreografi berbasis riset transdisipliner untuk mahasiswa seni pertunjukan. *Jurnal Pendidikan Seni, 12*(2), 140–152.

Sangwara, S. M. (2025). *Burnout* [Skripsi penciptaan tari, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung].

Smith, J., & Rouhiainen, L. (2023). Artistic research in dance: Bridging empirical inquiry and choreographic process. *Dance Research Journal, 55*(1), 77–95.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---